

Pengaruh Genre *Electronic Dance Music* (EDM) Terhadap Pemahaman Bacaan

Galih Khalisha Qalbyna¹, Arinta Aisyah Putri², Febryantika Dwi Cahyani³, Galih Adriansyah⁴, Safira Febriani⁵, Engkos Kosasih⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: galihqalbyna12@upi.edu

Abstract

Electronic Dance Music (EDM) genre is one of the popular music genres today. This study aims to determine the effect of listening to EDM music on reading comprehension skills in individuals with a background academic in Indonesian Language and Literature students. The research design used was one group pre-test post-test. The research sample was taken using non-random purposive sampling technique with the criteria of Indonesian Language and Literature Study Program students. Based on these criteria, 20 students were selected as participants. Data analysis was conducted using normality test and paired samples t-test. The results of the paired samples t-test analysis showed a p-value of 0.420, which means there is no significant difference between the pre-test and post-test scores. Thus, the Electronic Dance Music (EDM) genre does not have a significant influence on reading comprehension skills in Indonesian Language and Literature students

Keywords: Music, Electronic Dance Music, Reading Comprehension

Abstrak

Musik dengan genre *Electronic Dance Music* (EDM) merupakan salah satu genre musik yang populer saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendengarkan musik EDM terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada individu dengan latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test post-test*. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik non-random purposive sampling dengan kriteria mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 20 mahasiswa/i sebagai partisipan. Analisis data dilakukan dengan metode uji normalitas dan uji *paired samples t-test*. Hasil analisis uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,420, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Dengan demikian, genre *Electronic Dance Music* (EDM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata kunci: Musik, *Electronic Dance Music*, Pemahaman Bacaan

Informasi Artikel

Diterima: 14-12-2024

Direvisi: 21-03-2025

Diterbitkan: 01-04-2025



1. PENDAHULUAN

Membaca menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca adalah proses berpikir yang mencakup memahami, menceritakan, dan menafsirkan simbol tertulis dengan menggunakan ingatan, gerak mata, penglihatan, dan pembicaraan batin (Harianto, 2020). Dalam menjalani aktivitas perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mampu membaca dengan baik sehingga keterampilan membaca sangat diperlukan. Namun, kemampuan membaca seseorang berpengaruh pada minat membacanya (Bua & Mangiri, 2023). Selain minat membaca yang penting, daya baca tidak kalah penting dalam keterampilan membaca. Menurut Hasanah dan Warjana (2019), daya baca terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kemampuan untuk menukik ke kedalaman teks, kemampuan untuk mempertahankan fokus, dan kemampuan untuk mempertahankan nalar untuk tetap mengikuti bangun struktur teks, memahami berbagai tipologi dan kompleksitas teks. Daya baca dapat membantu seseorang dalam memahami bacaan dengan sempurna. Menurut Amalia (2017) seseorang dianggap memiliki pemahaman terhadap bahan bacaan apabila mereka dapat menjawab pertanyaan tentang teks antara 40-60%.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif. Menurut Ampuni (1998) membaca adalah aktivitas yang melibatkan beberapa proses seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan mengenai kata dan huruf, memahami arti, menyerap dan mengelola isi bacaan, menyimpan, dan bahkan memanggil ingatan kembali jika diperlukan. Ketika seseorang membaca, mereka harus mengaktifkan bagian pikiran mereka, seperti perhatian, pemahaman, kemampuan mengingat, menelaah, dan menyerap apa yang mereka baca (Ampuni, 1998). Dalam membaca, salah satu unsur yang berpengaruh adalah pemahaman dalam isi bacaan tersebut yang merupakan suatu kerja kognitif yang sangat kompleks. Pemahaman bacaan pada hakikatnya adalah pemahaman yang harus dimiliki oleh pembaca dari hasil bacaannya yang meliputi ide pokok, *detail* penting, dan mampu membuat kesimpulan dari apa yang dibaca (Jumatriadi, 2019). Menurut Chairunnisa (2017) pemahaman bacaan adalah hasil interpretasi seseorang untuk memahami sesuatu yang melibatkan keterampilan yang lebih tinggi serta aktivitas yang menggali dan membangun makna dari setiap kata dan memberinya informasi baru serta membantu mereka menjawab pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka tentang materi tertulis.

Seringkali orang-orang memiliki kebiasaan untuk mendengarkan musik ketika sedang membaca. Hal ini terjadi karena kehadiran musik dapat membuat seseorang menjadi bersemangat ketika mereka melakukan sebuah aktivitas yang diselingi dengan kegiatan mendengarkan musik (Kinanti et al., 2023). Akan tetapi, hal ini dapat menimbulkan persoalan, di mana sama halnya dengan bahasa, musik juga akan diproses oleh otak yang akan melibatkan proses kognitif. Menurut Aryanto dan Aditama (2019), manusia secara tidak sadar mengelompokkan nada-nada dan *detail-detail* musikal, seperti tempo, dinamika musik, dan timbre (warna suara) sehingga musik berkaitan dengan kognisi dan inteligensi. Selain itu, Aryanto dan Aditama (2019) menyatakan bahwa pada bagian otak yang sama memproses bahasa dan musik sehingga keaktifan mendengarkan dan bermain musik dapat memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Aryanto dan Aditama (2019) menambahkan bahwa musik dapat memengaruhi kemampuan bahasa, karena adanya mekanisme otak yang bertumpang

tindih antara pemrosesan bahasa dan musik serta adanya *transfer effect* dari kemampuan bermusik ke kemampuan berbahasa.

Meskipun begitu, menurut Tze dan Chou (2010), musik pop instrumental dengan tempo lambat tidak “mengganggu” kapasitas kognitif individu sehingga tidak mengganggu atensi individu. Selain itu, Thompson et al. (2011) menguatkan melalui penelitiannya, yaitu dinyatakan bahwa musik bertempo cepat jika dimainkan dengan suara yang pelan tidak akan menjadi distraksi bagi partisipan. Dengan begitu, musik yang diperdengarkan tidak menjadi distraktor auditoris dan atensi seseorang saat mengerjakan tes tetap terjaga (Lavie et al., 2003) atau dengan kata lain, tidak semua musik yang diperdengarkan dapat mengurangi atensi seseorang terhadap tugas kognitif yang dikerjakan (Tze & Chou, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya banyak berfokus pada genre musik klasik atau musik bertempo lambat, yang dianggap tidak mengganggu kapasitas kognitif individu dalam memahami bacaan. Namun, penelitian mengenai efek musik Electronic Dance Music (EDM), yang memiliki karakteristik tempo dan ritme berbeda, terhadap pemahaman bacaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi dampak EDM terhadap pemahaman bacaan, khususnya pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan portal berita kumparan.com, musik dengan genre EDM merupakan salah satu jenis musik modern yang populer di Indonesia (lihat www.cnnindonesia.com, diakses pada 24 Oktober 2024). Peneliti memperdengarkan genre musik EDM dengan ketukan 50-80 bpm (*beat per minute*) karena merupakan ketukan yang paling sesuai untuk belajar atau bekerja (lihat www.cnnindonesia.com, diakses pada 24 Oktober 2024). Contoh musik dengan genre EDM dengan kisaran ketukan 50-80 bpm adalah “Minimal House Mix”. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana stimulus auditori seperti musik EDM dapat memengaruhi kemampuan membaca dan memahami teks. Dengan semakin meningkatnya popularitas EDM dan kebiasaan membaca dengan musik, penelitian ini berupaya memberikan wawasan mengenai apakah jenis musik ini dapat menjadi distraktor atau justru mendukung pemahaman bacaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan kebiasaan belajar mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksperimen dalam menemukan pengaruh stimulus auditori berupa musik bergenre EDM terhadap pemahaman bacaan seseorang. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki keharusan untuk dapat memahami bacaan dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa dalam program studi tersebut mendapatkan mata kuliah analisis wacana kritis dan wacana Bahasa Indonesia yang sangat berkaitan dengan pemahaman bacaan.

2. METODE

2.1 Partisipan

Populasi dalam eksperimen ini adalah mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pertimbangan bahwa mahasiswa program studi tersebut mendapatkan mata

kuliah yang berkaitan dengan pemahaman bacaan. Teknik pengambilan partisipan menggunakan non-random *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia semester 1, 3, dan 5. Sampel maksimum eksperimen adalah 30 orang dan dalam pelaksanaannya, partisipan yang berhasil peneliti himpun sebanyak 20 partisipan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di salah satu Universitas Kota Bandung.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment*. Penelitian *quasi-experiment* tidak menggunakan pengacakan (*randomized*) (Shadish et al., 2002). Eksperimen ini menggunakan desain *one-group pre-test-post test design* dengan cara melakukan sebuah observasi (*pre-test*) dilakukan sebelum perlakuan diberikan pada satu atau lebih individu (unit lainnya). Kemudian perlakuan diberikan dan akhirnya observasi kedua (*post test*) dilakukan. Perbedaan antara *pre-test* dan *post test* digunakan untuk memperkirakan besaran efek dari perlakuan (Millsap & Maydeu-Olivares, 2009).

2.3 Instrumen

Peneliti menyusun sendiri instrumen penelitian yang berbentuk soal esai untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami suatu bacaan. Dalam menyusun instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi dari teori pemahaman bacaan oleh Aprinawati (2018) yang terdiri dari 4 dimensi, yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreativitas. Dimensi-dimensi tersebut peneliti susun menjadi soal-soal *pre-test* dan *post test*. Masing-masing dimensi terdiri atas 2 soal kecuali dimensi kreativitas yang hanya terdiri 1 soal, sehingga instrumen berjumlah 7 soal. Teks bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berjenis eksposisi. Teks bacaan untuk soal *pre-test* dan *post test* dibedakan, sehingga peneliti menyiapkan dua buah teks bacaan. Soal instrumen penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dimensi	No.	Soal
Literal	1.	Berdasarkan informasi dalam teks bacaan, jelaskan kronologi peristiwa yang terjadi. Sebutkan urutan kejadian yang dijelaskan oleh penulis berita!
	2.	Jelaskan fakta tersurat yang mendukung terjadinya fenomena tersebut!
Inferensial	3.	Uraikan tiga fakta tersirat yang mendukung terjadinya fenomena tersebut?
	4.	Apa yang dapat Anda simpulkan dari teks bacaan tersebut?
Kritis	5.	Apa hal baru yang perlu dipertanyakan setelah membaca teks bacaan tersebut?
	6.	Analisislah dampak logis yang mungkin muncul dari fenomena tersebut dan pengaruhnya pada masyarakat!
Kreativitas	7.	Berdasarkan teks bacaan yang telah anda baca, Bayangkan dampak yang mungkin terjadi jika fenomena tersebut terjadi di kehidupan pribadi atau lingkungan anda. Jelaskan bagaimana anda akan menanggapi perubahan tersebut.

Kemudian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas instrumen sebelum tes kemampuan pemahaman bacaan digunakan. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan uji validitas isi melalui analisis rasional dan penilaian ahli yang dilakukan oleh dua ahli yang memiliki kompetensi pada bidang psikologi eksperimen.

2.4 Prosedur

Prosedur pertama yang dilakukan peneliti adalah menyusun kuesioner dengan Google form yang mencakup *informed consent* sebagai tanda kesediaan partisipasi serta informasi detail mengenai pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti menyebarkan tautan Google form melalui media sosial WhatsApp, Instagram, dan X untuk menjaring partisipan penelitian. Selain itu, peneliti menjaring partisipan secara luring ke Gedung Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra dengan langsung menawarkan mahasiswa/i yang sesuai dengan kriteria peneliti. Setelah partisipan terjaring, peneliti menghimpun seluruh partisipan ke dalam satu grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi penelitian.

Proses penelitian dilaksanakan dengan mengundang seluruh partisipan, kemudian dikumpulkan dalam satu ruangan yang sudah dikondisikan oleh peneliti. Di awal prosedur, peneliti membagikan teks bacaan pertama kepada partisipan dan memberikan instruksi untuk membaca teks tersebut selama 10 menit. Setelah waktu habis, peneliti mengambil kembali teks bacaan tersebut dan membagikan lembar *pre-test* untuk dikerjakan. Pengerjaan *pre-test* berlangsung selama 20 menit. Setelah pengerjaan *pre-test* selesai peneliti mengambil kembali lembar *pre-test* dan memberikan partisipan waktu istirahat selama 10 menit. Selanjutnya, peneliti memberikan teks bacaan kedua dan memberikan instruksi kepada partisipan untuk membaca teks tersebut selama 10 menit. Selama partisipan membaca, peneliti memutar lagu bergenre *Electro Dance Music* (EDM) menggunakan pengeras suara dengan volume 80%. Setelah selesai, peneliti menghentikan musik dan mengambil teks bacaan tersebut. Kemudian peneliti membagikan lembar *post test* dan menginstruksikan untuk mengerjakannya selama 20 menit.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode statistik. Analisis pertama yang dilakukan adalah uji normalitas pada data *pre-test* dan *post test*. Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro-Wilk test* karena jumlah partisipan kurang dari 50 orang ($n < 50$). *Shapiro-Wilk test* memberikan hasil yang lebih baik untuk ukuran sampel yang kecil dengan akurasi diklaim untuk ukuran sampel dari 3 hingga 5000 (Ahmad & Khan Sherwani, 2015). Setelah uji normalitas, selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat apakah ada perbedaan dalam pemahaman bacaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan uji *paired samples t-test*. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal maka analisis dilakukan menggunakan *wilcoxon signed-rank*.

3. HASIL

Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 partisipan yang seluruhnya berasal dari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Karakteristik partisipan secara rinci disajikan dalam data demografi pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik	<i>n</i>	Persentase
<u>Jenis Kelamin</u>		
Perempuan	17	85%
Laki-laki	3	15%
<u>Usia</u>		
18	4	20%
19	7	35%
20	7	35%
21	2	10%

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 17 orang atau sebesar 85% dan partisipan laki-laki berjumlah 3 orang atau sebesar 25%. Usia partisipan berada di rentang 18 tahun sampai 21 tahun dengan jumlah paling banyak berada di usia 19 tahun dan 20 tahun yaitu masing-masing berjumlah 7 orang. Sedangkan, partisipan dengan jumlah paling sedikit yaitu usia 21 tahun dengan jumlah 2 orang.

Selanjutnya, hasil uji normalitas data *pre-test* dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0.256 dan data *post test* menghasilkan *p-value* sebesar 0.435. Field (2017) menyatakan jika hasil pengujian menunjukkan hasil tidak signifikan ($p > 0.05$), maka distribusi sampel tidak berbeda secara signifikan dengan distribusi normal atau kemungkinan besar distribusi tersebut normal. Maka dapat disimpulkan data *pre-test* dan *post test* pada penelitian ini berdistribusi normal sehingga analisis selanjutnya dilakukan menggunakan *paired samples t-test*. *Paired samples t-test* bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang sama, tetapi dalam perlakuan yang berbeda (Putri et al., 2023).

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Samples T-Test*

Measure	T	df	p	Mean Difference	SE Difference	95% CI for Mean Difference	
						Lower	Upper
<i>Pre-test - Post test</i>	-0.824	19	0.420	-0.900	1.093	-3.187	1.387

Hasil uji *paired samples t-test* tersebut menghasilkan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0.420 ($p > 0.05$). Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post test* partisipan. *Mean difference* sebesar -0.900 mengartikan bahwa setelah perlakuan eksperimen, rata-rata skor *post test* partisipan sedikit lebih rendah dibandingkan skor *pre-test*, yakni sebelum perlakuan diberikan. Perbedaan ini berada dalam interval taraf kepercayaan 95% dengan nilai terendah -3.187 dan nilai tertinggi 1.387 yang artinya mencakup nol. Hasil ini menguatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post test* partisipan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa genre *Electro Dance Music* (EDM) tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada mahasiswa.

4. DISKUSI

Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan bahwa musik dengan genre *Electro Dance Music* (EDM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman

bacaan pada partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya stimulus auditori berupa musik (EDM) pada saat peserta membaca teks bacaan tidak cukup kuat untuk meningkatkan atau menurunkan kemampuan pemahaman bacaan partisipan. Temuan ini memberikan wawasan bahwa musik dengan ketukan 50-80 bpm (*best per minute*) juga tidak menjadi distraksi bagi partisipan saat membaca. Oleh karena itu, mendengarkan musik saat membaca tidak memberikan pengaruh dalam pemahaman bacaan, meskipun Aryanto dan Aditama (2019) mengungkapkan bahwa aspek bahasa dan musik diproses oleh bagian otak yang sama dalam melibatkan proses kognitif, sehingga musik dapat memengaruhi kemampuan bahasa karena adanya mekanisme otak yang bertumpang tindih antara pemrosesan bahasa dan musik serta adanya *transfer effect* dari kemampuan bermusik ke kemampuan berbahasa. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Moreno dan Woodruff (2024) yang menunjukkan bahwa musik dapat menurunkan kinerja pembelajaran. Selain itu, Subandrio et al., (2024) pada penelitiannya mengemukakan bahwa partisipan yang belajar dalam kondisi ruangan yang tenang dan mengerjakan tes dalam suasana hening cenderung memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi lainnya.

Namun, pengaruh yang ditimbulkan tidak dapat digeneralisasi kepada setiap individu, perbedaan jenis musik juga memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada individu. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Thompson et al (2011) menemukan bahwa musik bertempo cepat tidak akan menjadi distraksi bagi partisipan jika dimainkan dengan suara yang pelan. Bahkan, beberapa temuan seperti yang dilakukan oleh Permana (2016), menyatakan bahwa musik memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan konsentrasi, menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, serta mengurangi gangguan suara eksternal. Musik juga dapat memengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo, dan volumenya. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Permana (2016) mengenai efek musik yang diperdengarkan di perpustakaan, yaitu didapatkan hasil bahwa musik dapat meningkatkan *mood* (gairah) pembaca dan mampu menghilangkan rasa jenuh para pembaca sehingga intensitas kegiatan membaca menjadi bertambah.

Dengan demikian, musik yang diperdengarkan tidak selalu menjadi distraktor auditoris dan atensi seseorang tetap terjaga saat mengerjakan tes (Lavie et al., 2003) atau dengan kata lain, tidak semua musik yang diperdengarkan dapat mengurangi atensi seseorang terhadap tugas kognitif yang dikerjakan (Tze & Chou, 2010). Akan tetapi, perlu dipertimbangkan bawah terdapat berbagai faktor internal dan faktor eksternal yang terlibat dalam memengaruhi kualitas pemahaman membaca pada individu, seperti minat belajar, motivasi belajar, dan kondisi fisik siswa merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternalnya meliputi suasana pembelajaran, pencahayaan, jadwal kegiatan dan suara Subandrio et al., (2024).

Berdasarkan hasil eksperimen yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pengaruh musik EDM yang tidak signifikan terhadap pemahaman bacaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari masing-masing partisipan. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama sesi perlakuan *pre-test*, lebih dari 10 partisipan merasa gugup dan khawatir. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan sebelum *pre-test* dimulai. Pertanyaan yang diajukan partisipan banyak mengarah pada hal-hal di luar instruksi yang telah diberikan peneliti atau pun pertanyaan yang mengarah pada penilaian, seperti “*Setelah ini nanti apa lagi yang harus kami lakukan?*”, “*Kalau tidak bisa jawab bagaimana?*”, dan “*Apakah kami akan dinilai?*”. Selain

itu, perasaan gugup dan khawatir partisipan juga dapat terlihat dari raut wajah serta gestur partisipan, seperti raut wajah tegang, yaitu ditunjukkan dengan arah pandang yang memerhatikan ruangan secara berulang (*alert*) dan raut wajah serta posisi duduk yang kaku sehingga mengindikasikan bahwa partisipan tidak rileks selama berada di ruangan. Partisipan juga terlihat sering memainkan alat tulis, dan menggerak-gerakan kaki.

Hal ini juga terbukti ketika peneliti memberikan sesi *sharing* untuk partisipan. Lebih dari 10 partisipan mengaku bahwa mereka merasa gugup dan khawatir ketika pertama kali masuk ke dalam ruangan dan hendak melakukan *pre-test*, sebab partisipan merasa sedang diawasi dan dinilai oleh peneliti sehingga banyak dari partisipan yang berusaha untuk terlihat baik karena mengharapkan mendapat nilai yang bagus dari peneliti. Kondisi ini selaras dengan pengertian *Hawthorne Effect* yang dijelaskan oleh Nguyen et al (2018) bahwa kondisi partisipan penelitian yang menyadari adanya observasi, pemantauan, atau penilaian mendorong terjadinya perubahan kinerja perilaku. Dapat dipahami bahwa lebih dari 10 partisipan mengalami *Hawthorne Effect* di awal perlakuan eksperimen. Hal ini juga dipengaruhi karena tidak adanya pemberian informasi sebelum pelaksanaan penelitian eksperimen secara detail. Hal ini menjadikan beberapa partisipan tidak mengerjakan *pre-test* secara maksimal. Selain itu, hasil eksperimen ini juga dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan kondisi partisipan pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, terdapat lebih dari tiga partisipan mengaku bahwa suasana yang sunyi menjadikan partisipan tidak maksimal saat mengerjakan *pre-test*, bahkan beberapa soal tidak terisi. Kemudian, lebih dari 5 partisipan lainnya mengaku bahwa mereka merasa terdistraksi ketika harus membaca sembari mendengarkan alunan musik EDM, bahkan lebih dari 10 partisipan tidak menyelesaikan teks bacaan yang diberikan.

Berdasarkan kedua kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa preferensi pribadi dan *Hawthorne Effect* menjadi faktor yang memengaruhi hasil dari eksperimen ini. Beberapa partisipan merasa lebih rileks membaca saat adanya alunan musik dan beberapa merasa alunan musik justru menjadi distraksi sehingga adanya musik EDM yang diperdengarkan ketika membaca tidak dapat dikatakan sebagai distraktor maupun sebagai penguat pemahaman bacaan.

Di samping hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak mempertimbangkan heterogenitas karakteristik partisipan lebih luas seperti adanya perbedaan preferensi musik atau tingkat pemahaman bacaan awal karena adanya perbedaan semester pada partisipan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, jumlah partisipan yang terlibat hanya mencapai 20 partisipan, lebih sedikit daripada target partisipan awal yaitu 30 partisipan. Keterbatasan penelitian ini juga terkait dengan ketidakseimbangan demografi partisipan, yakni partisipan laki-laki hanya berjumlah 3 orang, sedangkan partisipan perempuan berjumlah 17 orang.

Dengan demikian, disarankan agar penelitian selanjutnya memperhatikan heterogenitas karakteristik partisipan dengan melibatkan sampel yang lebih beragam, seperti mempertimbangkan perbedaan preferensi musik dan menyamakan tingkat pemahaman bacaan awal melalui penyaringan awal atau pembagian kelompok secara lebih seimbang. Selain itu, jumlah partisipan perlu ditingkatkan agar memenuhi target awal atau bahkan melampauinya untuk meningkatkan kekuatan statistik. Penelitian juga sebaiknya memperhatikan

keseimbangan demografi, terutama dalam hal proporsi gender, guna memastikan hasil yang lebih representatif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemberian stimulus auditori berupa musik bergenre EDM tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman bacaan seseorang. Hal ini terbukti dari tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* partisipan. Musik dengan ketukan 50-80 bpm yang dipilih juga tidak menjadi distraksi bagi partisipan saat membaca. Namun, adanya faktor-faktor lain seperti preferensi musik dan tingkat pemahaman bacaan awal dari partisipan dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan dengan mempertimbangkan *genre* musik lain atau tempo musik yang lebih ekstrem serta demografi partisipan yang lebih luas untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh antara stimulus auditori berupa musik terhadap pemahaman bacaan.

REFERENSI

- Ahmad, F., & Khan Sherwani, R. A. (2015). Power comparison of various normality tests. *Pakistan Journal of Statistics and Operation Research*, 11(3), 331–345.
- Amalia, F. N. (2017). Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. *Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa*, 1(1), 42–54.
- Ampuni, S. (1998). Proses kognitif dalam pemahaman bacaan. *Buletin Psikologi*, 6(2), 16–26.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Aryanto, C. B., & Aditama, S. B. (2019). Benarkan musik klasik bertempo lambat mengganggu pemahaman bacaan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(2), 72–81.
- Bua, M. T., & Mangiri, J. (2023). Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa di masa pandemi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 529–540.
- Chairunnisa. (2017). Pengaruh literasi membaca dengan pemahaman bacaan (Penelitian survei pada mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745–756.
- Field, A. (2017). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan pembelajaran literasi membaca untuk meningkatkan daya baca siswa. *Media Pustakawan*, 26(2), 129–139.
- Jumatriadi. (2019). Hubungan minat baca dan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan berbahasa inggris studi korelasional pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam

- Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara Lombok-NTB. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 154–180.
- Kinanti, A. D., Maharani, C., Syahputri, D. A., Yogiswara, A., & Farisandy, E. D. (2023). Fast tempo increases attention: The effect of music tempo on attention. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 1–7.
- Lavie, N., Ro, T., & Russell, C. (2003). The role of perceptual load in processing distractor faces. *Psychological Science*, 14(5), 510–515.
- Millsap, R. E., & Maydeu-Olivares, A. (2009). *The SAGE handbook of quantitative methods in psychology*. SAGE Publications Ltd.
- Moreno, M., & Woodruff, E. (2024). Examining the effects of tempo in background music on adolescent learners' reading comprehension performance: employing a multimodal approach. *Instructional Science*, 52, 71–88.
- Nguyen, V. N. B., Miller, C., Sunderland, J., & McGuiness, W. (2018). Understanding the hawthorne effect in wound research—A scoping review. *International Wound Journal*, 15(6), 1010–1024.
- Permana, Y. R. C. (2016). Fungsi musik bagi pembaca perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 5(3).
- Putri, A. D., Ahman, A., Hilmi, R. S., Almaliyah, S., & Permana, S. (2023). Pengaplikasian uji T dalam penelitian eksperimen. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(3), 1978–1987.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). Experimental and Designs for Generalized Causal Inference. *Experimental and Quasi-Experimental Design for Causal Inference*, 814, 1–643.
- Subandrio, D. M., Kuswandari, N. A., Rahayu, N. P., Salsabila, N. H., Dihandrijayanti, S., & Lestari, L. I. (2024). Pengaruh mendengarkan musik terhadap memori pada mahasiswa. *Jurnal Flourishing*, 4(10), 492–503.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Thompson, W. F., Schellenberg, E. G., & Letnic, A. K. (2011). Fast and loud background music disrupts reading comprehension. *Psychology of Music*, 40(6), 700–708.
- Tze, P., & Chou, M. (2010). Attention drainage effect: How background music effects concentration in Taiwanese college students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(1), 36–46.